



Vol. 5, No 2, Tahun 2025 Pages 31-36

Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan

Email Journal : jurnal.raudah@gmail.com

Web Journal : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SUMATERA UTARA DI SD/MI

¹Sri Ramadhanti, ²Fahmi Reza Ittihad Harahap, ³Fauzi Fahmi

¹Universitas Jambi, ²Univesitas Tjut Nyak Dhien, ³STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang

Email: sri.ramadhanti@unja.ac.id, reza@utnd.ac.id, fauzi@staira.ac.id

Abstrak

Pelestarian budaya lokal Sumatera Utara di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan hasil studi kepustakaan (library research), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi budaya Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Angkola, Melayu, Nias, dan etnis lainnya yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, kesenian, rumah adat, pakaian adat, permainan tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. 2) Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui integrasi materi budaya lokal dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seperti pengenalan bahasa daerah, cerita rakyat, tari tradisional, musik daerah, permainan tradisional, kerajinan, kuliner khas, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5RA) di madrasah menjadi media yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan sosial budayanya.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Sumatera Utara, Sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keanekaragaman tersebut meliputi bahasa daerah, adat istiadat, seni pertunjukan, tarian tradisional, musik daerah, permainan tradisional, rumah adat, pakaian adat, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman budaya menjadi identitas nasional sekaligus aset bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk perubahan

pada pola pikir generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak anak usia sekolah dasar yang lebih mengenal budaya populer dari luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri (H.A.R Tilaar, 2014).

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pendidikan dasar merupakan fondasi pembentukan karakter, sikap, nilai, serta identitas peserta didik (Fahmi & Rantika, 2021). Pada tahap perkembangan ini, anak lebih mudah menerima nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik yang mencintai bangsa dan menghargai warisan budaya (Fahmi & Bitasari, 2021).

Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan bukan hanya bertujuan memperkenalkan berbagai bentuk kebudayaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian terhadap lingkungan (Hayani et al., 2020). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Implementasi pelestarian budaya lokal di SD/MI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Guru dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Pendidikan Agama Islam, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin (P5RA) pada madrasah. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman nyata peserta didik (Vygotsky & Luria, 1978). Oleh sebab itu, budaya lokal menjadi sumber belajar yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas nasional.

Budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran sosial. (Jay & Koentjaraningrat, 1968) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai modal sosial yang berperan dalam pembangunan karakter, pendidikan, ekonomi kreatif, dan pelestarian identitas bangsa.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi informasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Fenomena tersebut berpotensi menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah, menurunnya minat terhadap kesenian tradisional, hingga hilangnya berbagai pengetahuan tradisional yang telah

diwariskan selama berabad-abad. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

Kajian mengenai budaya lokal Sumatera Utara penting dilakukan karena provinsi ini memiliki karakter multikultural yang unik. Keberagaman budaya tersebut mencerminkan nilai toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, musyawarah, serta kearifan lokal yang relevan dengan pembangunan karakter masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data utama, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dokumen pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu (Creswel, 2023).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan konsep pelestarian budaya lokal di SD/MI berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi implementasi, serta urgensi pelestarian budaya lokal dalam pendidikan dasar.

Sumber data (Zed Mestika, 2017) penelitian berasal dari buku antropologi, buku kebudayaan Sumatera Utara, artikel jurnal ilmiah, dokumen Direktorat Jenderal Kebudayaan, serta penelitian terdahulu mengenai budaya masyarakat Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pelestarian Budaya Lokal Sumatera Utara

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Bruner, 1977). Budaya tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, hingga berbagai bentuk ekspresi seni. Menurut (Jay & Koentjaraningrat, 1968), kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian, Sistem religi dan Kesenian.

Pelestarian budaya lokal merupakan serangkaian upaya menjaga, mempertahankan, mengembangkan, dan mewariskan budaya daerah kepada generasi berikutnya agar tetap hidup dan berkembang sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Fauzi Fahmi et al., 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, pelestarian budaya bukan sekadar mengajarkan tarian daerah atau pakaian adat, melainkan membangun kesadaran peserta didik untuk mencintai budaya bangsa. Hal tersebut penting karena budaya merupakan identitas yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya.

Pelestarian budaya lokal di SD/MI memiliki berbagai tujuan, antara lain:

1. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sejak usia dini.
2. Membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur budaya.
3. Mencegah lunturnya budaya akibat globalisasi.
4. Mengembangkan identitas nasional.
5. Mengenalkan keberagaman budaya Indonesia.

6. Menjadikan budaya sebagai sumber belajar kontekstual.
7. Mengembangkan kreativitas peserta didik melalui seni dan budaya.
8. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Menurut (Limbong et al., 2022), pendidikan multikultural bertujuan membangun penghargaan terhadap keberagaman budaya sehingga peserta didik mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian penting dari pendidikan multikultural di Indonesia.

Dalam konteks Sumatera Utara, ketujuh unsur tersebut berkembang secara khas pada setiap kelompok etnis. Misalnya, masyarakat Batak memiliki sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, masyarakat Karo mengenal Rakut Sitelu, masyarakat Melayu memiliki adat berbasis nilai Islam, sedangkan masyarakat Nias memiliki sistem adat yang berhubungan erat dengan struktur sosial tradisional.

B. Peran SD/MI dalam Pelestarian Budaya Lokal Sumatera Utara

Sekolah merupakan lembaga sosial yang berfungsi mentransmisikan budaya kepada generasi muda. Dalam perspektif pendidikan, sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai budaya. Peran SD/MI dalam pelestarian budaya lokal meliputi:

1. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum.
2. Mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni budaya.
4. Melaksanakan peringatan hari-hari budaya.
5. Mengembangkan proyek budaya lokal.
6. Melibatkan orang tua dan tokoh adat dalam pembelajaran.
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan budaya lokal.

Menurut (Jay & Koentjaraningrat, 1968) pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa agar mampu membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin. Prinsip tersebut menjadi dasar penting bagi implementasi pendidikan berbasis budaya di SD/MI.

Sumatera Utara memiliki keberagaman budaya yang tinggi karena dihuni oleh berbagai kelompok etnis.

1. Budaya Batak Toba

Budaya Batak Toba dikenal melalui falsafah Dalihan Na Tolu yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat. Falsafah tersebut terdiri atas:

- a. *Somba Marhula-hula* (menghormati keluarga pihak istri).
- b. *Elek Marboru* (menyayangi pihak perempuan).
- c. *Manat Mardongan Tubu* (menjaga hubungan dengan sesama marga).

Sistem ini mengatur hubungan sosial, perkawinan, musyawarah adat, hingga penyelesaian konflik. Selain itu, masyarakat Batak Toba memiliki kain Ulos, rumah adat *Jabu Bolon*, seni ukir *Gorga*, musik Gondang, serta berbagai upacara adat seperti *Mangulosi* dan *Saur Matua*.

2. Budaya Batak Karo

Masyarakat Karo memiliki sistem kekerabatan Rakut Sitelu yang terdiri atas Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Sistem ini mengatur hubungan kekeluargaan serta pelaksanaan berbagai upacara adat. Kesenian Karo dikenal melalui tari Landek, musik

tradisional, rumah adat Siwaluh Jabu, serta ragam kuliner khas seperti Cipera. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial menjadi ciri utama kehidupan masyarakat Karo.

3. Budaya Melayu Deli

Budaya Melayu Deli berkembang di wilayah pesisir timur Sumatera Utara, terutama Medan, Deli Serdang, Langkat, dan Serdang Bedagai. Karakteristik budaya Melayu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang tampak dalam adat perkawinan, seni musik gambus, tari Serampang Dua Belas, sastra Melayu, pantun, serta arsitektur Istana Maimun. Nilai sopan santun, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu.

4. Budaya Nias

Masyarakat Nias memiliki budaya yang berbeda dengan kelompok etnis lainnya di Sumatera Utara. Salah satu tradisi yang terkenal adalah Lompat Batu (Fahombo) yang dahulu menjadi simbol kedewasaan dan kesiapan seorang laki-laki. Selain itu terdapat rumah adat *Omo Hada*, seni ukir, tari perang, sistem hukum adat, serta berbagai ritual tradisional yang masih dipertahankan hingga kini.

5. Budaya Mandailing dan Angkola

Masyarakat Mandailing dan Angkola dikenal memiliki perpaduan antara adat Batak dengan nilai-nilai Islam. Kesenian Gordang Sambilan menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi. Budaya musyawarah, penghormatan terhadap tokoh adat, serta pendidikan agama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Budaya lokal Sumatera Utara mengandung berbagai nilai luhur yang masih relevan dalam kehidupan modern, antara lain: Gotong royong, Musyawarah, Toleransi, Solidaritas sosial, Penghormatan kepada orang tua, Pelestarian lingkungan, Religiusitas, Tanggung jawab, Kerja keras dan Kejujuran. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter di sekolah, khususnya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Pelestarian budaya lokal Sumatera Utara di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan hasil studi kepustakaan (library research), Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi budaya Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Angkola, Melayu, Nias, dan etnis lainnya yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, kesenian, rumah adat, pakaian adat, permainan tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. Keberagaman tersebut merupakan aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan melalui pendidikan agar tidak mengalami degradasi akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. SD/MI memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan dasar dalam menanamkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui integrasi materi budaya lokal dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seperti pengenalan bahasa daerah, cerita rakyat, tari tradisional, musik daerah, permainan tradisional, kerajinan, kuliner khas, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5RA) di madrasah menjadi media yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran berbasis

kearifan lokal sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan sosial budayanya. Pelestarian budaya lokal tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, toleran, cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Keberhasilan pelestarian budaya lokal memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, tokoh adat, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan kerja sama tersebut, budaya lokal Sumatera Utara dapat terus diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas bangsa sekaligus menjadi sumber belajar yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berkarakter, berkualitas, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, E. M. (1977). *Ethnology: Anthropology In Indonesia: A Bibliographical Review*. Koentjaraningrat . *American Anthropologist*.
<https://doi.org/10.1525/Aa.1977.79.3.02a00590>
- Creswel, J. W. (2023). *Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches*. In *Research Design*.
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.51672/Alfikru.V14i2.30>
- Fahmi, F., & Rantika, C. (2021). Pendidikan Anak Dalam Persepsi Masyarakat. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i2.1926>
- Fauzi Fahmi, Masyitah, Khairul Fahmi, Mira Andriani, & Anita Maulidya. (2022). Strategies For Building Religious Character In School. *International Journal Of Islamic Education, Research And Multiculturalism (IJIERM)*. <https://doi.org/10.47006/Ijierm.V4i1.137>
- H.A.R Tilaar. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional 1 H.A.R. Tilaar Anggota, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Jurnal Dialektika*.
- Hayani, A., Fahmi, F., & Putri Marpaung, R. C. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening In Hots-Based Learning. *FIKROTUNA*. <https://doi.org/10.32806/Jf.V11i01.3936>
- Jay, R. R., & Koentjaraningrat. (1968). *Villages In Indonesia*. *Man*.
<https://doi.org/10.2307/2798929>
- Kemendikbudristek. (2023). Siaran Pers : Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana. *Kemdikbudristek.Go.Id*.
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*.
<https://doi.org/10.47006/Er.V5i4.12933>
- Vygotsky, L., & Luria, A. (1978). *Tool And Symbol In Child Development*. *Mind In Society*.
- Zed Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. In *Yayasan Obor Indonesia*.